

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Masyarakat pesisir yang didominasi oleh mata pencaharian sebagai nelayan memiliki ciri sosial ekonomi tersendiri yang berbeda dengan kelompok ekonomi lainnya. Nelayan merupakan individu yang menggantungkan sumber kehidupannya dari hasil laut. Di Indonesia sebagian nelayan tinggal di wilayah pesisir atau kawasan pantai. Komunitas nelayan diartikan sebagai kelompok masyarakat yang menjadikan aktivitas penangkapan hasil laut sebagai mata pencaharian utama, serta umumnya tinggal di desa-desa pesisir. Jenis nelayan ada dua, pertama nelayan tradisional dimana kelompok nelayan yang memanfaatkan sumber daya perairan dengan menggunakan alat tangkap sederhana, ramah lingkungan, dan non-teknologi serta transportasi yang digunakan untuk melaut adalah sampan atau perahu tanpa mesin. Kedua nelayan modern dimana kelompok nelayan memanfaatkan sumber daya perairan dengan menggunakan alat tangkap modern dan teknologi serta transportasi yang digunakan untuk melaut adalah kapal bermesin yang menggunakan bahan bakar (Boari *et al.*, 2022).

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor unggulan di Indonesia, mengingat posisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki potensi besar dalam sumber daya perikanan tangkap. Kekayaan sumber daya laut yang melimpah semestinya dapat memberikan manfaat kepada masyarakat pesisir khususnya mereka yang berprofesi sebagai nelayan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka (Amali, 2021). Meskipun memiliki

potensi besar, nelayan Indonesia masih menghadapi permasalahan rendahnya tingkat pendapatan yang hingga kini belum terselesaikan secara optimal (Darmawanto *et al.*, 2020).

Keluarga nelayan merupakan kelompok masyarakat yang secara ekonomi sangat bergantung pada hasil tangkapan laut. Ketergantungan keluarga nelayan terhadap sumber daya laut tersebut menjadikan pendapatan sebagai aspek yang sangat menentukan dalam keberlangsungan kehidupan rumah tangga nelayan. Pendapatan nelayan merupakan seluruh hasil yang diperoleh rumah tangga nelayan setelah melaksanakan kegiatan penangkapan ikan dalam jangka waktu tertentu. Hasil pendapatan tersebut dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan keluarga, seperti membeli bahan pokok (beras, minyak, dan rempah-rempah), membayar tagihan listrik, menyediakan perlengkapan serta sarana penangkapan ikan, menutupi biaya operasional melaut, hingga membiayai pendidikan anak-anak mereka. Tingkat pendapatan nelayan tidak hanya ditentukan oleh hasil tangkapan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi alam. Perubahan cuaca atau musim yang ekstrem seringkali menghambat aktivitas melaut, sehingga menyebabkan penurunan pendapatan (Lukum *et al.*, 2023).

Kondisi tersebut menyebabkan keluarga nelayan berada pada posisi ekonomi yang rentan, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Dalam banyak kasus, pendapatan yang diperoleh dari kepala keluarga sebagai nelayan belum mampu menjamin kesejahteraan keluarga secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan adanya sumber pendapatan tambahan guna menjaga keberlanjutan ekonomi rumah tangga nelayan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, keluarga nelayan tidak hanya bergantung pada peran kepala keluarga, tetapi juga melibatkan istri dalam

aktivitas ekonomi produktif. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran peran ekonomi dalam rumah tangga, di mana tanggung jawab pemenuhan kebutuhan keluarga tidak lagi sepenuhnya bertumpu pada suami sebagai kepala rumah tangga.

Keterlibatan istri nelayan dalam aktivitas ekonomi tidak hanya merupakan respons terhadap tekanan ekonomi rumah tangga, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi yang dimiliki. Perbedaan kondisi sosial ekonomi tersebut menyebabkan adanya variasi kemampuan istri nelayan dalam berpartisipasi dan berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Faktor sosial ekonomi istri nelayan dalam penelitian ini diukur melalui keterampilan, pengalaman kerja, dan jumlah tanggungan keluarga. Keterampilan menggambarkan kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas ekonomi produktif, sedangkan pengalaman kerja menunjukkan akumulasi pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh selama melakukan pekerjaan. Sementara itu, jumlah tanggungan keluarga menggambarkan besarnya beban ekonomi rumah tangga yang dapat mempengaruhi keputusan istri nelayan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi (Putri & Eriyanti, 2019).

Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas sering kali mendorong istri nelayan untuk memanfaatkan keterampilan dan pengalaman kerja yang dimiliki guna memperoleh tambahan pendapatan. Istri nelayan yang memiliki keterampilan dan pengalaman kerja yang lebih baik cenderung memiliki peluang lebih besar untuk menjalankan usaha atau pekerjaan produktif sehingga dapat meningkatkan kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Sebaliknya, keterbatasan keterampilan dan pengalaman kerja dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan aktivitas ekonomi. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga juga menjadi faktor pendorong

yang memperkuat motivasi istri nelayan untuk bekerja guna membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, faktor sosial ekonomi menjadi determinan penting yang mempengaruhi kemampuan istri nelayan dalam menghasilkan pendapatan dan berkontribusi terhadap perekonomian keluarga (Sidik, 2022).

Selain faktor sosial ekonomi, peran ekonomi istri nelayan juga menjadi aspek penting dalam mendukung pendapatan keluarga. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada aktivitas domestik, tetapi juga mencakup kegiatan ekonomi produktif, seperti mengolah hasil tangkapan, berdagang, maupun menjalankan usaha mikro. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa istri nelayan memiliki peran ganda, yaitu sebagai pengelola rumah tangga sekaligus pelaku ekonomi (Muzdalifah & Nilamsari, 2021). Peran ini menjadi penting dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga, terutama dalam kondisi pendapatan yang tidak menentu.

Peran istri nelayan, baik dalam ranah domestik maupun publik, memiliki kontribusi yang signifikan terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan. Dalam lingkup domestik, istri nelayan bertanggung jawab atas pengelolaan kebutuhan sehari-hari rumah tangga, pemenuhan pendidikan anak, serta penjagaan kesehatan keluarga, yang secara tidak langsung menjadi fondasi stabilitas ekonomi keluarga. Di sisi lain, dalam ranah publik, istri nelayan turut berperan dalam kegiatan ekonomi tambahan, seperti mengolah hasil tangkapan suami menjadi produk bernilai jual, melakukan penjualan ikan di pasar, maupun menjalankan usaha mikro yang dapat menambah pendapatan keluarga. Selain itu, partisipasi istri nelayan dalam kegiatan komunitas dan kelompok usaha bersama berperan dalam memperkuat jaringan sosial, yang penting untuk memperoleh

akses terhadap informasi dan berbagai sumber daya. Dengan demikian, peran domestik dan publik yang dijalankan oleh istri nelayan saling melengkapi dan menjadi faktor utama dalam menjaga ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan, terutama dalam menghadapi kondisi pendapatan yang tidak menentu dan dinamika ekonomi yang berfluktuasi (Nurhaliza *et al.*, 2024).

Menurut temuan penelitian Rostiyati (2018), perempuan nelayan yang tinggal di wilayah pesisir, seperti di Desa Muara Gading Mas, Lampung Timur, harus menjalankan peran ganda. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga sebagai bagian dari peran domestik, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi sebagai peran publik untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Kegiatan sosial yang mereka lakukan meliputi arisan, program simpan pinjam di koperasi, serta pengelolaan dan daur ulang sampah. Selain itu, mereka turut mengembangkan usaha ekonomi kreatif, seperti memproduksi kerupuk, nugget ikan, bakso ikan, ikan asin, serta berdagang di pasar sebagai sumber pendapatan tambahan bagi keluarga. Penelitian oleh Fikri *et al.*, (2023) mengungkapkan bahwa istri nelayan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Selain menjalankan peran domestik sebagai ibu rumah tangga, istri nelayan di Desa Kuala Batahan juga terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi di luar rumah. Kegiatan tersebut mencakup empat bentuk usaha, yaitu sebagai pemasar ikan atau penjual ikan, buruh pemilah ikan asin, pedagang lontong, serta pedagang lauk keliling. Keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas tersebut menjadi salah satu sumber tambahan pendapatan yang mendukung pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan. Selain itu, Alinti *et al.*, (2023) mengungkapkan bahwa peran istri nelayan di Desa Kayubulan dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga

melakukan berbagai kegiatan ekonomi. Kegiatan tersebut meliputi usaha berjualan kue, penjual ikan, dan usaha warung. Kegiatan tersebut berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan yang mendukung pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga nelayan. Studi lain seperti Saputra *et al.*, (2024) juga mengungkapkan bahwa peran istri nelayan di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa, selain sebagai ibu rumah tangga yang melakukan peran domestik seperti mencuci, memasak, membersihkan rumah, dan mengurus anak juga melakukan berbagai aktivitas ekonomi untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Aktivitas ekonomi tersebut meliputi menenun, mengolah ikan, membelah ikan, menjual ikan, menjahit, menjual nasi, menjual gorengan, dan menjual kue.

Berbagai penelitian mengenai peran ekonomi istri nelayan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan istri nelayan dalam aktivitas ekonomi rumah tangga tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap pemenuhan kebutuhan dan keberlangsungan ekonomi keluarga nelayan. Dalam konteks keluarga nelayan, kontribusi ekonomi istri nelayan dapat dilihat dari besarnya sumbangan pendapatan yang dihasilkan istri dibandingkan dengan total pendapatan keluarga. Pendapatan yang diperoleh istri nelayan sering kali menjadi sumber pendapatan alternatif yang membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, terutama ketika pendapatan suami menurun akibat faktor cuaca atau musim paceklik (Taufiq *et al.*, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi istri nelayan memiliki peranan penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga nelayan dan mengurangi risiko kerentanan ekonomi rumah tangga pesisir. Menurut hasil penelitian Dhengi & Wewe (2023), kontribusi terbesar terhadap pendapatan keluarga berasal dari istri nelayan yang bekerja sebagai pedagang

ikan, dengan tingkat kontribusi mencapai 94%. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung perempuan dalam aktivitas ekonomi mampu memberikan sumbangan signifikan bagi pendapatan rumah tangga serta meningkatkan kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Nangadhero, Kabupaten Nagakeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah *et al.* (2020) menyatakan bahwa perempuan nelayan di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang memberikan kontribusi tertinggi sebesar 60,8% terhadap pendapatan keluarga dengan pendapatan bulanan mencapai Rp4.650.000. Perempuan yang memberikan kontribusi terbesar tersebut bekerja sebagai penjual sembako, mengelola warung kopi, serta merajut jaring pada waktu senggang. Adapun kontribusi terendah tercatat sebesar 6,3% yaitu pada perempuan nelayan yang berpenghasilan Rp200.000 per bulan dan bekerja sebagai buruh tani. Penelitian yang dilakukan oleh Bawolye *et al.* (2019) menyatakan bahwa pendapatan wanita nelayan dapat mencapai Rp 2.088.624 per bulan dengan kontribusi sebesar 50,09% terhadap pendapatan keluarga nelayan di Kelurahan Pasirpanjang Kecamatan Lembah Selatan Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. Peran perempuan ini sangat signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga meskipun pendapatan nelayan utama tidak menentu karena faktor cuaca dan musim. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Untari and Darma (2023) menunjukkan bahwa wanita nelayan memberikan kontribusi sekitar 45,4% terhadap pendapatan melalui pengolahan hasil perikanan untuk nilai tambah produk.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa kontribusi ekonomi istri nelayan berperan penting dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Meskipun demikian, tingkat kontribusi ekonomi istri nelayan

tidak merata pada setiap rumah tangga. Sebagian istri nelayan mampu memberikan kontribusi yang signifikan, sementara sebagian lainnya masih memiliki kontribusi yang rendah. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan istri nelayan dalam menjalankan peran ekonominya. Selain itu, keterlibatan dalam aktivitas ekonomi belum tentu mampu meningkatkan pendapatan keluarga secara optimal, terutama jika terdapat keterbatasan pada aspek pendidikan, keterampilan, serta akses terhadap modal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi istri nelayan masih belum optimal dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang perlu dikaji lebih lanjut.

Pendapatan keluarga nelayan merupakan akumulasi dari berbagai sumber, termasuk kontribusi ekonomi perempuan, yang terbukti mampu mengurangi tekanan ekonomi akibat ketidakstabilan hasil tangkapan. Dalam penelitian ini, pendapatan keluarga dilihat sebagai kemampuan ekonomi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga. Dalam konteks wilayah pesisir, Kabupaten Sampang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi perikanan cukup besar. Sebagian masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor perikanan sehingga aktivitas ekonomi masyarakat pesisir sangat dipengaruhi oleh hasil laut. Kondisi tersebut tercermin dari besarnya produksi perikanan tangkap serta jumlah nelayan yang tersebar di beberapa kecamatan pesisir.

Tabel 1. 1 Data produksi perikanan tangkap di tiap kecamatan Kabupaten Sampang menurut jenis penangkapan Tahun 2024

Kecamatan	Perikanan Laut	Perikanan Perairan Umum Daratan	Total
Sreseh	1682.77	0	1682.77
Torjun	0	0	0
Sampang	5150.3	0	5150.3
Camplong	2477	0	2477
Omben	0	0	0
Kedungdung	0	18	18
Jrengik	0	0	0
Tambelangan	0	0	0
Banyuates	1494.27	0	1494.27
Robatal	0	0	0
Sokobanah	2243.67	0	2243.67
Ketapang	2588.58	0	2588.58
Pangarengan	365.51	0	365.51
Karangpenang	0	0	0
Kabupaten Sampang	16002.1	18	16020.1

Sumber: Sampang Satu Data, 2024

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kegiatan perikanan di Kabupaten Sampang sangat bergantung pada hasil laut, sementara kontribusi dari perairan daratan relatif tidak signifikan yang dibuktikan pada produksi perikanan laut mencapai 16.002,1 ton, sedangkan perikanan perairan umum daratan hanya menyumbang 18 ton. Jika ditinjau per kecamatan, produksi perikanan tangkap Kabupaten Sampang tahun 2024 didominasi oleh Kecamatan Sampang mencapai 5.150,3 ton, diikuti Kecamatan Ketapang (2.588,58 ton), Kecamatan Camplong (2.477 ton), dan Kecamatan Sokobanah (2.243,67 ton) yang menjadi sentra utama perikanan tangkap. Selanjutnya Kecamatan Sreseh sebesar 1.682,77 ton dan Kecamatan Banyuates sebesar 1.494,27 ton berkontribusi dalam kategori menengah, sedangkan Kecamatan Pangarengan hanya menyumbang sebesar 365,51 ton. Adapun Kecamatan Kedungdung yang menjadi satu-satunya wilayah

yang tercatat melakukan produksi perikanan perairan umum daratan sebesar 18 ton. Sebaliknya, kecamatan lain seperti Kecamatan Torjun, Omben, Jrengik, Tambelangan, Robatal, dan Karangpenang tidak memiliki produksi pada tahun tersebut.

Tabel 1. 2 Jumlah Nelayan di Setiap Kecamatan Berdasarkan Kategori Nelayan Tahun 2024

No	Kecamatan	Nelayan Penuh	Nelayan Sambilan Utama	Nelayan Sambilan Tambahan
1	Sreseh	1350	505	285
2	Sampang	4800	0	0
3	Camplong	1956	996	1
4	Kedungdung	26	8	0
5	Banyuates	2032	86	0
6	Sokobanah	1094	777	0
7	Ketapang	1030	363	0
8	Pangarengan	144	99	45
Kabupaten Sampang		12432	2834	331

Sumber: Sampang Satu Data, 2024

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kabupaten Sampang mata pencahariannya sebagai nelayan dengan kategori nelayan penuh mencapai 12.432 orang, yang secara penuh signifikan mendominasi dibandingkan kategori nelayan lain yakni kategori nelayan sambilan utama sebanyak 2.834 orang dan nelayan sambilan tambahan sebanyak 331 orang. Apabila dilihat data dari per-kecamatan, Kecamatan Sampang sebanyak 4.800 orang dengan kategori nelayan penuh dan menjadi pusat kegiatan nelayan, yang artinya mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai nelayan, dengan jumlah nelayan penuh yang sangat dominan tanpa adanya nelayan sambilan, sehingga menggambarkan ketergantungan masyarakat sepenuhnya pada sektor perikanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Sampang masih sangat bergantung

pada sektor perikanan, khususnya di kecamatan-kecamatan pesisir utama, sementara beberapa kecamatan lainnya memiliki jumlah nelayan yang terbatas sehingga berpotensi lebih diarahkan pada pengembangan sektor ekonomi alternatif.

Dominasi sektor perikanan sebagai mata pencaharian utama masyarakat Kabupaten Sampang khususnya di wilayah pesisir, menegaskan pentingnya perhatian terhadap daerah-daerah yang sepenuhnya bergantung pada hasil laut. Salah satu wilayah yang memiliki karakteristik yang sama adalah Pulau Mandangin. Pulau Mandangin merupakan pulau kecil dan satu-satunya pulau yang ada pada Kecamatan Sampang. Pulau Mandangin ini hampir seluruh aktivitas ekonomi masyarakatnya bergantung pada sektor kelautan, baik dalam bentuk penangkapan maupun pengolahan hasil laut serta menghadapi risiko kerentanan akibat musim dan kondisi alam (Poernomo *et al.*, 2018).

Ketergantungan masyarakat Pulau Mandangin pada hasil laut sangat tinggi karena laut merupakan sumber pendapatan utama bagi nelayan dan keluarganya dengan sedikit atau hampir tidak ada sumber pendapatan alternatif yang diandalkan, kecuali pada saat musim paceklik yang memaksa mereka beralih ke pekerjaan tidak menentu seperti pedagang atau kuli bangunan. Kondisi geografis yang terpisah juga membatasi akses terhadap kebutuhan pokok yang harus didatangkan dari Kota Sampang, serta membatasi peluang diversifikasi sumber pendapatan masyarakat (Ariani *et al.*, 2020).

Kondisi ketergantungan yang tinggi terhadap hasil laut tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Mandangin memiliki tingkat kerentanan ekonomi yang cukup besar, terutama ketika terjadi perubahan musim dan kondisi

alam yang memengaruhi hasil tangkapan nelayan. Keterbatasan akses serta minimnya sumber pendapatan alternatif juga menyebabkan masyarakat harus mengoptimalkan seluruh potensi yang ada dalam rumah tangga untuk mempertahankan kesejahteraan ekonomi. Dalam situasi ini, istri nelayan di Pulau Mandangin tidak hanya menjalankan peran domestik sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga menjalankan peran publik dengan terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi untuk membantu menambah pendapatan keluarga.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa istri nelayan memiliki peran dan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan keluarga, pada kenyataannya kondisi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan situasi yang sama di setiap wilayah pesisir, khususnya pada daerah kepulauan kecil seperti Pulau Mandangin. Ketergantungan yang tinggi terhadap sektor perikanan, keterbatasan akses ekonomi, serta minimnya alternatif pekerjaan menyebabkan keluarga nelayan berada pada kondisi yang rentan terhadap fluktuasi pendapatan.

Penelitian mengenai istri nelayan selama ini cenderung berfokus pada besarnya kontribusi pendapatan atau deskripsi peran ekonomi yang dijalankan, tanpa menjelaskan sebab yang membentuk kontribusi tersebut. Belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana faktor sosial ekonomi yang melekat pada istri nelayan memengaruhi peran ekonomi mereka, bagaimana peran tersebut menghasilkan kontribusi pendapatan, serta bagaimana kontribusi itu berdampak pada pendapatan keluarga nelayan. Dengan demikian, terdapat celah penelitian dalam menjelaskan hubungan struktural antara faktor sosial ekonomi, peran ekonomi, kontribusi pendapatan, dan pendapatan keluarga nelayan, khususnya pada konteks pesisir seperti Pulau Mandangin.

Penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS) karena metode ini mampu menganalisis hubungan yang kompleks antar variabel secara simultan, baik hubungan langsung maupun hubungan tidak langsung melalui variabel mediasi. Penggunaan SEM-PLS dinilai sesuai karena variabel dalam penelitian ini merupakan variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung dan diukur menggunakan beberapa indikator, yaitu keterampilan/skill, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga (faktor sosial ekonomi istri nelayan); kepemilikan usaha/pekerjaan, alokasi waktu kerja (peran ekonomi istri nelayan); besaran pendapatan, sumber pendapatan keluarga, konsistensi pendapatan, pengurangan risiko ekonomi (kontribusi pendapatan istri nelayan); dan pemenuhan kebutuhan pokok, biaya pendidikan anak dan kesehatan keluarga, tabungan (pendapatan keluarga nelayan). Selain itu, penelitian ini menggunakan kontribusi pendapatan istri nelayan sebagai variabel mediasi karena variabel tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan peran ekonomi, tetapi juga menjadi mekanisme yang menjelaskan bagaimana kedua variabel tersebut dapat meningkatkan pendapatan keluarga nelayan. Dengan demikian, penggunaan SEM-PLS diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai mekanisme terbentuknya kontribusi ekonomi istri nelayan terhadap pendapatan keluarga. Temuan penelitian diharapkan menjadi dasar perumusan kebijakan pemberdayaan perempuan nelayan yang lebih tepat sasaran, berbasis pada faktor-faktor yang terbukti memengaruhi peran dan kontribusi ekonomi mereka.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan berikut:

1. Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi istri nelayan terhadap kontribusi pendapatan istri nelayan di Pulau Mandangin?
2. Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi istri nelayan terhadap pendapatan keluarga nelayan di Pulau Mandangin?
3. Bagaimana pengaruh peran ekonomi istri nelayan terhadap kontribusi pendapatan istri nelayan di Pulau Mandangin?
4. Bagaimana pengaruh peran ekonomi istri nelayan terhadap pendapatan keluarga nelayan di Pulau Mandangin?
5. Bagaimana pengaruh kontribusi pendapatan istri nelayan terhadap pendapatan keluarga nelayan di Pulau Mandangin?
6. Bagaimana kontribusi pendapatan istri nelayan dapat memediasi faktor sosial ekonomi istri nelayan terhadap pendapatan keluarga nelayan di Pulau Mandangin.
7. Bagaimana kontribusi pendapatan istri nelayan dapat memediasi peran ekonomi istri nelayan terhadap pendapatan keluarga nelayan di Pulau Mandangin.

1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi istri nelayan terhadap kontribusi pendapatan istri nelayan di Pulau Mandangin.

2. Untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi istri nelayan terhadap pendapatan keluarga nelayan di Pulau Mandangin.
3. Untuk menganalisis pengaruh peran ekonomi istri nelayan terhadap kontribusi pendapatan istri nelayan di Pulau Mandangin.
4. Untuk menganalisis pengaruh peran ekonomi istri nelayan terhadap pendapatan keluarga nelayan di Pulau Mandangin.
5. Untuk menganalisis pengaruh kontribusi pendapatan istri nelayan terhadap pendapatan keluarga nelayan di Pulau Mandangin.
6. Untuk menganalisis hubungan kontribusi pendapatan istri nelayan sebagai variabel mediasi pada faktor sosial ekonomi istri nelayan terhadap pendapatan keluarga nelayan di Pulau Mandangin.
7. Untuk menganalisis hubungan kontribusi pendapatan istri nelayan sebagai variabel mediasi pada peran ekonomi istri nelayan terhadap pendapatan keluarga nelayan di Pulau Mandangin.

1. 4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi pembangunan dan ekonomi rumah tangga nelayan. Penelitian ini dapat menambah kajian mengenai peran ekonomi dan kontribusi pendapatan istri nelayan dengan mengaitkan faktor sosial ekonomi serta peran ekonomi istri dalam memengaruhi kontribusi pendapatan istri nelayan dan pendapatan keluarga nelayan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa, terutama yang

berkaitan dengan dinamika ekonomi keluarga nelayan di wilayah kepulauan seperti Pulau Mandangin.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan, khususnya melalui pemberdayaan ekonomi istri nelayan. Bagi masyarakat, khususnya keluarga nelayan di Pulau Mandangin, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran ekonomi serta kontribusi pendapatan istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu, bagi peneliti sendiri, penelitian ini menjadi sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan serta menambah wawasan terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan secara nyata di lapangan.